

## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Variabel Dependen

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki (Helfert, 1996).

Kinerja perusahaan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Dari penelitian - penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa variabel dependen ini dapat diukur melalui beberapa aspek yang terdapat di perusahaan antara lain, *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, *Cash Flow*, *Return On Assets*, *Tobin's Q*, *Corporate Social Responsibility*, *Earning Per Share*, dan bisa juga dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan adalah ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*). Dimana ROA digunakan untuk mengukur keefektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA kadang-kadang disebut juga *Return on Investment* (ROI) (Ang, 1997). Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Widarjo & Setiawan, 2009). Jadi jika perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan

tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja perusahaan, karena ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, mampu memberikan laba bagi perusahaan.

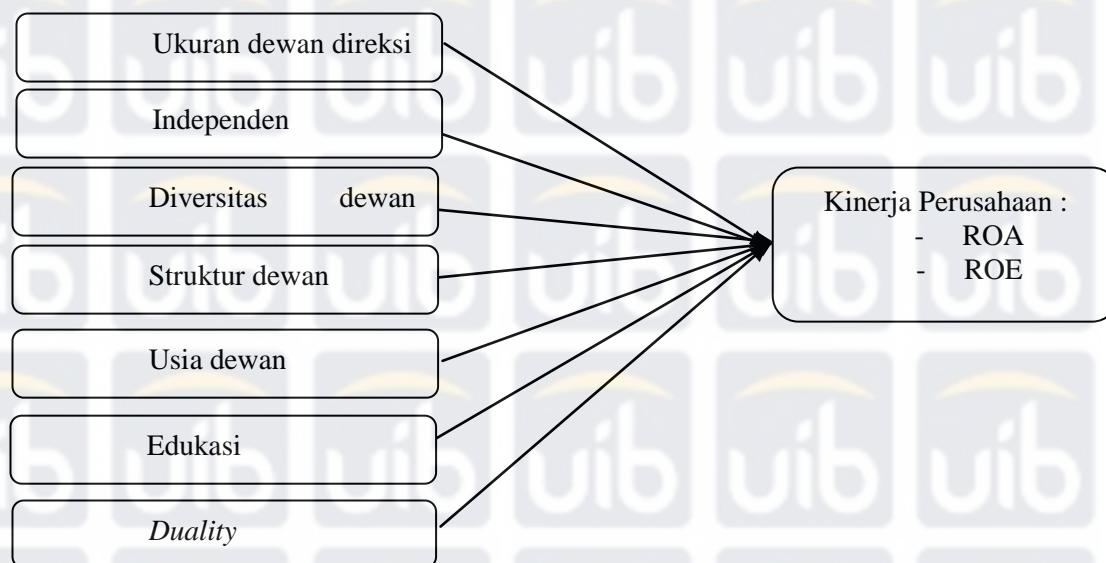
*Return on equity* (ROE) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. *Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Sartono, 2001). *Return on equity* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal (Hermuningsih, 2013).

## 2.2 Model Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang penerapan tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan seperti Hermalin dan Weisbach (1991), Darmadi (2011), Ongore, K'Obonyo, dan Ogutu (2011), Tornyeva dan Wereko (2012), Amer, Ragab dan Shehata (2014), Bebeji, Mohammed, dan Tanko (2015), Senthuran dan Velnampy (2015), dan Rajput dan Bharti (2015).

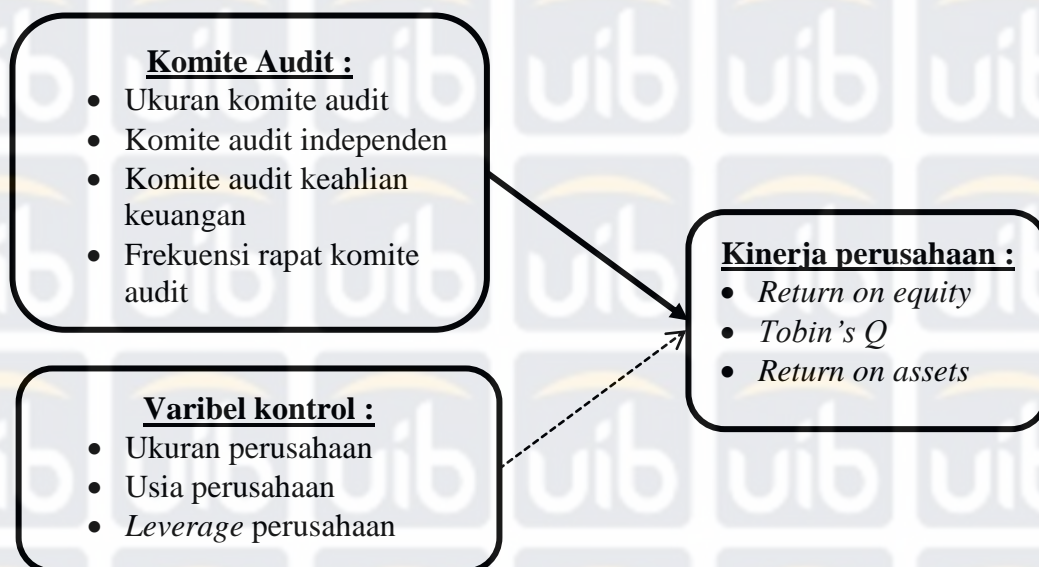
Bhattacharya dan Graham (2007) melakukan penelitian tentang kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Tornyeva dan Wereko (2012) dan Rajput dan Bharti (2015) melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel kepemilikan pemerintah, kepemilikan perusahaan asing, dan ukuran dewan direksi.

Komposisi dewan terhadap kinerja perusahaan telah diteliti oleh Hermalin dan Weisbach (1991) dengan menggunakan variabel ukuran dewan direksi. Penelitian ini kemudian dilanjutkan oleh Hong dan Nguyen (2014), Senthuran dan Velnampy (2015), dan Velnampy dan Nimalthasan (2013) dengan menambahkan variabel diversitas dewan direksi, dewan komite, pertemuan dewan, kepemilikan dewan dan komisaris independen.



*Gambar 1* Model penelitian pengaruh dari struktur dewan pada kinerja perusahaan, sumber: Senthuran & Velnampy, 2015.

Pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan telah diteliti oleh Dar, Naseem, Rehman, dan Niazi (2011). Penelitian ini kemudian dilanjutkan oleh Fauzi dan Locke (2012), Al-Matari, Al-Swidi, Fadzil, dan Al-Matari (2012), Danoshana dan Ravivathani (2013), Amer *et al.* (2014), dan Narwal dan Jindal (2015) dengan menambahkan variabel frekuensi pertemuan komite audit, komite remunasi dan *CEO duality*.



Gambar 2 Model penelitian pengaruh dari karakteristik komite audit terhadap kinerja perusahaan, sumber: Amer *et al.*, 2014.

Penelitian oleh Darmadi tahun 2011 tentang *board diversity* terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan variabel tiga karakteristik demografi anggota dewan yaitu diversitas dewan direksi, kebangsaan, dan usia dengan ukuran dewan direksi dan struktur kepemilikan sebagai variabel kontrol. Dabor, Isiavwe, Ajagbe, dan Oke (2015) juga melakukan penelitian serupa dengan menggunakan sampel data dari perusahaan Nigeria. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, direksi independen, diversitas dewan direksi, dan struktur kepemilikan perusahaan.

Guest (2009) melakukan penelitian tentang ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan di UK dengan menggunakan ROA dan Tobin's Q sebagai pengukurannya. Penelitian ini dilanjutkan oleh Bebeji, Mohammed, dan Tanko (2015) dengan menambahkan variabel komposisi dewan terhadap kinerja keuangan bank di Nigeria yang diukur menggunakan ROA dan ROE.

Abu-Tapanjeh (2006) melakukan penelitian untuk mengevaluasi hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja keuangan perusahaan Yordania menggunakan teknik regresi berganda. Penelitian ini menggunakan dua faktor kinerja manajemen sebagai variable dependen yaitu, kinerja operasi yang diukur dengan penjualan bersih dibagi biaya operasi dan kinerja keuangan diukur dengan *dividend payout ratio*. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran dewan direksi non-eksekutif, dewan anggota keluarga, ketua komite audit, *general manager* berperan ganda sebagai ketua dewan direksi, *gear* dan *firm size*.

Erhardt, Werbel, dan Shrader (2003) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara diversitas dewan direksi dan kinerja keuangan perusahaan di Amerika Serikat menggunakan korelasi dan analisis regresi. Variabel dependen dengan menggunakan *return on asset* dan *return on investment* sebagai pengukuran. Variabel independen yang digunakan yaitu diversitas dewan direksi dengan industri, total asset dan ukuran dewan direksi sebagai variable kontrol.

Rose (2007) juga meneliti dampak representasi dewan bergender perempuan dengan kinerja keuangan perusahaan terhadap perusahaan Denmark. Variabel dependen yang digunakan yaitu *tobin's q*. Variabel independen yang digunakan yaitu anggota direksi asing, keragaman dewan, anggota direksi pengacara, anggota direksi ekonomi, pembayaran, pertumbuhan, kepemilikan, ukuran perusahaan dan standar deviasi.

Babatunde dan Olaniran (2009) meneliti hubungan antara mekanisme tata kelola dan kinerja perusahaan di Nigeria. Variabel dependen yang digunakan adalah *returns on assets* (ROA) dan *tobin's q* sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran dewan direksi, direksi independen, kepemilikan direksi, *block holders*, komite audit independen, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Amran (2011) mempelajari hubungan antara karakteristik dewan dan kinerja perusahaan Malaysia menggunakan metode data panel. Variabel dependen penelitian ini menggunakan *tobin's q*. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran dewan direksi, direksi independen, direksi berpendidikan, direksi berkualifikasi profesional, *leadership*, hutang, umur perusahaan dan ukuran perusahaan.

Adusei (2011) menemukan hubungan antara struktur dewan dan kinerja bank perusahaan Ghana menggunakan data panel. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return in equity* dan *cost-income ratio*. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran dewan direksi dan dewan independen dengan variabel kontrol ukuran bank, dana pinjaman, *dummy bank nature* dan *dummy list bank*.

Ongore, K'Obonyo, dan Ogutu (2011) melakukan penelitian implikasi kepemilikan perusahaan dan *managerial discretion* terhadap kinerja keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi dengan ROA, ROE, dan *Dividend Yield* sebagai pengukuran variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, kepemilikan perusahaan, kepemilikan bergam dan kepemilikan asing.

Penelitian yang dilakukan oleh Hoque, Islam, Ahmed (2013) menggunakan sampel dari perusahaan Bangladesh dengan menggunakan variabel dependen *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *tobin's q*. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan direksi, dewan independen, dewan non-independen, kepemilikan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, frekuensi rapat komite audit, remunasi CEO, total aset dan hutang.

Hoque *et al.* (2013) dan Arifani (2013) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan variabel independen yang sama, yaitu komite audit dan kepemilikan institusional. Arifani (2013) menggunakan data dari perusahaan yang tercatat di BEI periode 2010-2011 dengan menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen.

Aljifri dan Moustafa (2007) menggunakan teknik analisis regresi *cross-sectional* untuk mengetahui dampak dari karakteristik dewan terhadap kinerja perusahaan di Uni Emirat Arab. Variabel dependen dengan menggunakan *tobin's q* sebagai pengukuran. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi, tipe audit, *payout ratio* dan hutang. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol.

Manaseer, Al-Hindawi, Al-Dahiyat, dan Sartawi (2012) menggunakan teknik analisis data untuk menyelidiki dampak dari tata kelola perusahaan terhadap kinerja pada bank Yordania. Variabel dependen yang digunakan yaitu



*return on equity, return on assets, profit margin, dan earning per share*. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran dewan direksi, komposisi dewan, status CEO dan kepemilikan asing.

Wijayanti dan Mutmainah (2012) meneliti tentang hubungan antara tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Variabel dependen yang digunakan yaitu *cash flow return on asset* (CFROA). Variabel independennya terdiri dari kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, aktivitas rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan jumlah komite audit. Variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran perusahaan perbankan.

Sedangkan Martsila dan Meiranto (2013) melakukan penelitian yang serupa dengan variabel dependennya adalah ROA, ROE, PER dan Tobin's Q. Sedangkan, variabel independennya terdiri dari komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Black, Jang, dan Kim (2006) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan pada kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tata kelola perusahaan berpengaruh pada kinerja perusahaan di Korea Selatan. Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu dewan direksi, komisaris independen, komite audit, eksternal auditor, pengungkapan kepada investor, dan struktur kepemilikan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tobin's Q. Windah dan Andono

(2013) melakukan penelitian dengan variabel independennya tata kelola perusahaan / *corporate governance perception index* (CGPI), komposisi aktiva, kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan dengan variabel dependennya kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan ROA dan ROE sebagai ukuran kinerja operasional perusahaan, serta Tobin's Q digunakan sebagai ukuran kinerja pasar perusahaan.

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

### **2.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan**

Ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan. Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor (Melawati, Nurlaela & Wahyuningsih, 2016).

Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi secara tersurat diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas :

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan,
2. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer),
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan,
4. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

Ukuran dewan yang besar terdapat masalah komunikasi antar anggota dewan, pengambilan keputusan yang cepat tidak bisa memungkinkan, sehingga menyebabkan kerugian besar terhadap kinerja perusahaan (Yermack, 1996).

Sedangkan menurut Bredart (2014), ukuran dewan direksi yang lebih besar akan lebih baik dikarenakan akan meningkatkan fungsi pengawasan atas pelaksanaan tugas CEO.

Dikutip dari Dabor *et al.* (2015), Dozie (2003) mendefinisikan jumlah anggota dewan untuk membentuk ukuran dewan. Tidak ada jumlah yang disepakati anggota untuk membentuk ukuran dewan yang ideal. Ada perbedaan pandangan dari berbagai peneliti pada jumlah anggota dalam membentuk ukuran dewan yang ideal. Beberapa peneliti berpendapat bahwa sebuah dewan kecil lebih efektif karena meningkatkan pengambilan keputusan yang cepat dan tidak dapat dimanipulasi oleh manajemen. Dozie (2003) juga berpendapat bahwa dewan kecil mungkin kurang terbebani dengan masalah birokrasi, lebih fungsional dan lebih mampu menyediakan pelaporan pengawasan keuangan yang lebih baik. Beberapa kelemahan yang terkait dengan dewan besar yang tingginya biaya koordinasi dan

keterlambatan dalam menyampaikan informasi. Hal ini juga terkait dengan pemantauan yang lemah. Akan tetapi di Indonesia, ketentuan jumlah minimal dewan direksi yang disyaratkan dalam peraturan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) Pasal 92 No. 4 adalah 2 orang.

Dalton, Daily, Johnson dan Ellstrand (1999) berpendapat bahwa ukuran dewan yang besar penuh sesak karena tidak memberikan ruang untuk masukan masing-masing anggota dan juga kurang terorganisir dan tidak mampu mencapai kesimpulan dalam jangka waktu yang singkat.

Beiner, Drobetz, Schmid, dan Zimmermann (2004) menegaskan bahwa dewan direksi dapat membantu memecahkan permasalahan agensi yang melekat dalam perusahaan publik. Beiner *et al.* (2003) juga menegaskan bahwa dewan direksi merupakan mekanisme *governance* yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan pemegang saham.

Menurut penelitian Dar *et al.* (2011), Martsila dan Meiranto (2013), Danoshana dan Ravivathani (2013) dan Fauzi dan Locke (2012) hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki hubungan positif terhadap kinerja perusahaan. Eisenberg, Sundgren, dan Wells (1998), Manaseer *et al.* (2012), Bebeji *et al.* (2015) dan Singh dan Davidson III (2003), ukuran dewan memiliki hubungan negatif dengan kinerja perusahaan. Dalam hasil Hong dan Nguyen (2014), Aljifri dan Moustafa (2007), Wijayanti dan Mutmainah (2012), Senthuran dan Velnampy (2015) dan Melawati *et al.* (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki dampak signifikan pada kinerja perusahaan.

Semakin banyak anggota dewan dalam perusahaan akan memberikan bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin baik. Dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik. Meningkatnya profitabilitas secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham perusahaan dan kinerja perusahaan pun akan ikut meningkat (Isshaaq, Bokpin, & Onumah, 2009). Atas dasar uraian diatas, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan**

### **2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan**

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Peraturan tersebut juga menyatakan bahwa dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen juga mempengaruhi kinerja perusahaan yang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar tercipta

tata kelola perusahaan yang baik. Rossouw (2005) menegaskan bahwa efektivitas dewan tergantung pada campuran optimal dari dalam dan luar direksi.

Rouf (2011) menyatakan bahwa peran komisaris independen dalam sebuah dewan sangat efektif dalam memonitor dan mengontrol aktivitas perusahaan mengurangi perilaku manajemen dan pengambilalihan sumber daya perusahaan dan penelitian Rouf juga menghasilkan hubungan yang signifikan positif. Namun, beberapa penulis telah menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara proporsi komisaris independen dengan kinerja seperti Adusei (2011), Wijayanti dan Mutmainah (2012) dan Senthuran dan Velnampy (2015). Penelitian Hong dan Nguyen (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Atas dasar uraian diatas, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan**

### **2.3.3 Pengaruh Diversitas dewan direksi terhadap kinerja perusahaan**

Keragaman diversitas dewan direksi di dewan didukung oleh perspektif teoritis yang berbeda. Terutama teori keagenan yang prihatin peran direksi mengingat konflik yang melekat dirasakan antara pemegang saham dan manajemen pemantauan (Ajagbe & Ismail, 2014).

Persebaran dewan (*board diversity*) diduga memberikan dampak yang positif. Semakin besar persebaran dalam anggota dewan dapat menimbulkan semakin banyak konflik, namun persebaran tersebut dapat memberikan alternatif

penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam daripada anggota dewan yang homogen (Kusumastuti, Supatmi, & Sastra, 2007).

Perwakilan dari kelompok yang beragam akan memberikan sebuah dewan yang seimbang sehingga tidak ada individu atau kelompok individu dapat mendominasi pengambilan keputusan dewan (Erhardt, Werbel, & Shrader, 2003). Manajemen mungkin kurang mampu memanipulasi dewan yang lebih heterogen untuk mencapai kepentingan pribadi mereka. Keragaman diversitas dewan direksi terkait dengan efektivitas dalam fungsi pengawasan dari dewan direksi. Fungsi pengawasan mungkin lebih efektif jika ada keragaman diversitas dewan direksi pada dewan yang memungkinkan lebih luas berpendapat untuk dipertimbangkan.

Menurut Erhardt *et al.* (2003), keragaman dewan direksi dan konflik dianggap akan terjadi dengan dinamika kelompok yang beragam dan cenderung memiliki dampak positif pada fungsi pengendalian yang bisa menjadi salah satu dari banyak instrumen yang diadopsi untuk mengurangi masalah keagenan diantisipasi.

Dari teori *stakeholder*, keragaman juga menyediakan representasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dari perusahaan untuk modal dan keadilan. Dari pandangan ketergantungan sumber daya, dewan adalah sumber daya strategis, yang menyediakan koneksi ke sumber daya eksternal yang berbeda (Walt & Ingley, 2003). Beberapa negara telah menempatkan struktur di tempat untuk mempromosikan keragaman dewan. Misalnya, di Norwegia semua perusahaan yang terdaftar harus mematuhi kuota diversitas dewan direksi 40% untuk direksi wanita sejak Januari 2008. Keanekaragaman dapat memiliki efek

positif pada kinerja kelompok karena dapat memberikan fleksibilitas kepada kelompok, yang dapat bermanfaat apabila tugas kelompok berubah atau menjadi lebih kompleks (Oyediran, 2003) dalam Dabor *et al.* (2015).

Selain itu, jika data pribadi individu yang bermanfaat dan tidak sepenuhnya berkorelasi seluruh anggota dewan, akan terlihat bahwa dewan lebih beragam kolektif dan memiliki lebih banyak data sehingga akan memiliki potensi untuk membuat keputusan yang lebih baik. Akan tetapi ada peneliti yang tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara diversitas dewan direksi dan kinerja perusahaan seperti Rose (2007), Senthuran dan Velnampy (2015). Penelitian Darmadi (2011) dan Fauzi dan Locke (2012) menunjukkan pengaruh signifikan negatif antara diversitas dewan direksi dan kinerja perusahaan dan Vo & Phan (2013) menunjukkan pengaruh signifikan positif antara diversitas dewan direksi dan kinerja perusahaan. Atas dasar uraian diatas, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Diversitas dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan**

#### **2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan**

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Djakman & Machmud, 2008).

Menurut Wei, Xie dan Zhang (2005) kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini mengindikasikan



bahwa investor asing dapat memonitor kerja manajemen dengan baik dan keberadaannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara konsisten. Hasil yang serupa ditunjukkan pada penelitian Ruan, Tian dan Ma (2011). Penelitian Sulong dan Nor (2008) membuktikan hasil yang kontras dimana kepemilikan asing sebagai bagian dari sistem tata kelola perusahaan memberi pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Lin (2007) melakukan penelitian serupa dengan hasil yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dengan menggunakan *return on asset* (ROA) dan Tobin Q untuk mengukur kinerja perusahaan, Douma, George, dan Kabir (2006) melaporkan bahwa perusahaan-perusahaan asing di India tampil lebih baik dari perusahaan domestik, hasilnya juga menunjukkan kepemilikan asing yang positif dan signifikan untuk mempengaruhi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian Manaseer *et al.* (2012), Tornyeva dan Wereko (2012) dan Rajput dan Bharti (2015) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kepemilikan asing dengan kinerja bank. Demikian pula, Srithanpong (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif pada kinerja industri konstruksi Thai. Perusahaan-perusahaan asing yang lebih produktif, kemampuan konstruksi tinggi dan membayar upah rata-rata lebih tinggi dari perusahaan domestik. Selain itu, juga dapat memberikan dukungan keuangan, transfer teknologi, dan pengalaman (Huang dan Shiu, 2009; Romalis, 2011). Atas dasar uraian diatas, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : Kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan**

### **2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap kinerja perusahaan**

Kepemilikan pemerintah adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah atau negara. Kepemilikan pemerintah dan kinerja perusahaan memiliki hubungan cembung (Wei & Varela, 2003; Wei *et al.*, 2005; Ng, Yuce & Chen, 2009). Ng *et al.* (2009) menyatakan bahwa privatisasi yang kuat dan kontrol negara memberikan manfaat bagi perusahaan China selama 1996 hingga 2003. Ini karena kedua perusahaan terkonsentrasi dalam keseimbangan kekuasaan bersama-sama memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan.

Namun, perusahaan dengan pengalaman kontrol campuran memiliki kinerja yang buruk karena ambiguitas kontrol kepemilikan, hak milik, masalah agensi, keuntungan, dan tujuan kesejahteraan. Selain itu, hasilnya juga menunjukkan hubungan terbalik antara ukuran BUMN perusahaan dan kinerja. Semakin besar ukuran BUMN perusahaan, kinerja perusahaan akan semakin buruk. Ini terjadi karena melibatkan birokrasi yang lebih ke pemerintah, biaya agensi tinggi, dan sulit untuk mengelola jika ada perubahan dalam lingkungan ekonomi dan politik.

Di Malaysia, Najid dan Rahman (2011) melaporkan bahwa dengan keterlibatan pemerintah, GLC (*government link company*) menunjukkan hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan. Investor percaya bahwa perusahaan yang didukung oleh pemerintah dapat menghadapi kesulitan dan berupaya untuk meningkatkan perusahaan sebagai dasar kesetaraan dan stabilitas ekonomi, pernyataan tersebut didukung penelitian sebelumnya oleh Eng dan Mak

(2003). Perusahaan dengan keterlibatan pemerintah memiliki manfaat untuk memperoleh informasi dan lebih mudah untuk mendapatkan pembiayaan dari saluran yang berbeda dari perusahaan non-negara.

Hasil penelitian Aljifri dan Moustafa (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah memiliki hubungan yang signifikan positif dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian Rajput dan Bharti (2015) menunjukkan pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan pemerintah dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian Wiranata dan Nugrahanti (2013), kepemilikan pemerintahan tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA. Atas dasar uraian diatas, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

**H<sub>5</sub> :      Kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan**

#### **2.2.6      Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Kinerja Perusahaan**

Kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008 dalam Sukirni, 2012). Kepemilikan institusi merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Djakman & Machmud, 2008). Investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada pemangku kepentingan untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan kinerja perusahaan

melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan (Brancato & Gaughan, 1991 dalam Fauzi, Mahoney, & Rahman, 2007).

Struktur kepemilikan perusahaan memiliki peran penting dalam mempengaruhi kinerja. Struktur kepemilikan saham perusahaan yang baik dapat dengan luas tersebar seperti di Amerika Serikat dan Inggris di mana sejumlah besar saham perusahaan publik yang diperdagangkan secara luas (Denis & McConnell, 2003) atau kepemilikan yang terkonsentrasi di mana saham perusahaan dimiliki oleh beberapa pemegang saham terbesar, kebanyakan adalah lembaga.

Menurut Krivogorsky (2006), lebih dari 50% kepemilikan saham di perusahaan industri yang terdaftar di Australia, Belgia, Jerman dan Italia dipegang oleh *blockholders* besar. Kehadiran pemegang saham besar dalam struktur modal perusahaan akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif. Hal ini karena pemegang saham tersebut dapat mempengaruhi keputusan manajemen dan juga memiliki sumber daya untuk memantau aktivitas manajemen dan kekuatan untuk menghapus manajer *non-performing* di kantor.

Dalam penelitian Claessens dan Yurtoglu (2012) pada Republik Ceko menemukan bahwa semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan, semakin tinggi nilai dan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian Tornyeva dan Wereko (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi memiliki hubungan signifikan positif dengan kinerja perusahaan. Sedangkan Bhattacharya dan Graham (2007) menunjukkan pengaruh yang signifikan negatif. Hasil penelitian Aljifri dan Moustafa (2007) dan Wijayanti dan Mutmainah (2012) menunjukkan bahwa

kepemilikan institusi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan.

Menurut Coleman (2007) tergantung pada keterlibatan dan pengaruh, kepemilikan saham institusional merupakan kunci sinyal bagi investor lain dari potensi keuntungan perusahaan yang dapat menyebabkan meningkatkan permintaan saham perusahaan dan meningkatkan valuasi pasarnya. Atas dasar uraian diatas, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

**H<sub>6</sub> : Kepemilikan institusi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan**

### **2.3.7 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan**

Komite audit adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang sangat penting dengan tujuan meningkatkan kredibilitas dan integritas informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dan untuk meningkatkan kepercayaan publik dalam laporan keuangan. Komite audit merupakan salah satu komite yang direkomendasikan oleh komite *Cadbury* karena memiliki tanggung jawab pengawasan terhadap manajemen dalam penyusunan laporan keuangan untuk menjamin independensi komite audit, komite harus terdiri dari direktur non eksekutif dan keanggotaan dengan minimal tiga anggota. Pembentukan komite audit akan mengakibatkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Ukuran komite audit secara luas dieksplorasi sebagai unsur *Audit Committee Charter* (ACC). Hal ini diukur melalui jumlah anggota komite audit (Bauer, Eichholtz, & Kok, 2009; Hsu & Petchsakulwong, 2010; Nuryanah & Islam, 2011; Obiyo & Torbira, 2011).

Teori agensi mendalilkan bahwa konflik manajemen pemegang saham sering mengakibatkan keputusan manajemen puncak untuk memenuhi kepentingan mereka yang bertentangan dengan pemegang saham, terutama ketika manajemen cukup oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Tanpa prosedur pengendalian yang efektif, manajemen puncak memiliki kecenderungan untuk melawan melindungi kepentingan pemegang saham (Fama & Jensen, 1983). Oleh karena itu, komite audit harus efektif dan efisien dalam rangka untuk menyelesaikan konflik ini (Klein, 2002) dan mencapai kinerja positif yang berkelanjutan (Rahmat, Iskandar, & Saleh, 2009).

Berdasarkan premis teori ketergantungan sumber daya, semakin besar ukuran komite audit, berarti semakin baik kinerja perusahaan. Di sisi lain, sebuah komite audit kecil tidak memiliki keragaman keterampilan yang sama dan pengetahuan dari rekan yang besar sehingga tidak efektif. Komite audit dengan ukuran ideal memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian untuk memenuhi kepentingan pemegang saham (Pearce & Zahra, 1992; Pfeffer, 1987). Meskipun literatur menyediakan diskusi yang luas hubungan dari komite audit dan kinerja ukuran perusahaan, hasil yang dilaporkan masih tidak meyakinkan. Pendukung teori keagenan mengusulkan bahwa jika ukuran komite terlalu besar, kinerja yang diharapkan menjadi buruk.

Beberapa peneliti meneliti hubungan antara ukuran komite audit dan kinerja perusahaan di negara maju (Bozec, 2005) dan negara yang berkembang (Al-Matari *et al.*, 2012; Hsu & Petchsakulwong, 2010; Mollah & Talukdar, 2007). Studi-studi ini melaporkan hubungan negatif antara dua variabel.

Namun, beberapa penelitian di negara maju melaporkan hubungan positif (Bauer *et al.*, 2009; Khanchel, 2007; Premuroso & Bhattacharya, 2007; Reddy, Locke & Scrimgeour, 2010) serta beberapa dari mereka yang dilakukan di negara-negara berkembang, seperti Danoshana dan Ravivathani (2013), Al-Matari *et al.* (2012), Black dan Kim (2007), Heenetigala dan Armstrong (2011), dan Obiyo dan Torbira (2011).

Amer *et al.* (2014) menunjukkan hasil yang tidak memiliki pengaruh signifikan dengan menggunakan pengukuran roe dan pengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan Dar *et al.* (2011) menunjukkan pengaruh signifikan negatif dengan menggunakan pengukuran ROE. Danoshana dan Ravivathani (2013) menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan positif terhadap ukuran komite audit dengan kinerja perusahaan. Selain pendukung teori keagenan dan teori ketergantungan sumber daya, beberapa penelitian lain melaporkan tidak ada hubungan antara komite audit dan kinerja perusahaan seperti, Rouf (2011), Ghabayen (2012), Kajola (2008), Coleman (2007), Rahmat *et al.* (2009), Wijayanti dan Mutmainah (2012), Nuryanah dan Islam (2011) dan Wei (2007). Atas dasar uraian diatas, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>7</sub> : Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan**

### **2.3.8 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan**

Rapat komite audit merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan efisiensi kerja komite audit (Salloum, Azzi, & Gebrayel, 2014). Frekuensi

pertemuan komite audit juga merupakan salah satu dari *Audit Committee Charter* yang diperiksa paling luas sebagai penelitian sebelumnya memanfaatkannya sebagai proksi keaktifan komite audit (Hsu & Petchsakulwong, 2010; Khanchel, 2007; Coleman, 2007; Rahmat *et al.*, 2009).

Abbott, Peters dan Raghunandan (2003) menyatakan bahwa keseringan pertemuan komite audit dapat menyebabkan peningkatan proses akuntansi keuangan yang pada gilirannya, menyebabkan kinerja yang unggul. Berbagi perspektif yang sama adalah teori ketergantungan sumber daya yang menyatakan bahwa pertemuan dewan membantu dewan untuk melakukan valuasi dan mengejar bisnis dewan dari waktu ke waktu dan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh karyawan (Pearce & Zahra, 1992; Pfeffer, 1987).

Dari perspektif teori agensi ini, Jensen (1993) menyatakan bahwa dewan harus relatif santai sebagai bukti aktivitas dewan yang lebih tinggi adalah tanda kinerja yang buruk. Beberapa penulis seperti Jackling dan Johl (2009) dan Lipton dan Lorsch (1992) menyatakan bahwa pertemuan cenderung sering mengarah pada kinerja yang lebih tinggi sementara Rebeiz dan Salameh (2006) menekankan bahwa kualitas pertemuan dan bukan hanya kuantitas yang signifikan bagi perusahaan kinerja.

Sebuah tinjauan literatur menunjukkan tidak ada hubungan jelas antara pertemuan komite audit dengan kinerja perusahaan. Sementara beberapa peneliti mengungkapkan hubungan positif antara kedua variabel di negara-negara maju (Khanchel, 2007) dan di negara-negara berkembang (Kang & Kim, 2011;



Coleman, 2007), peneliti lain menemukan hubungan negatif (Hsu & Petchsakulwong, 2010).

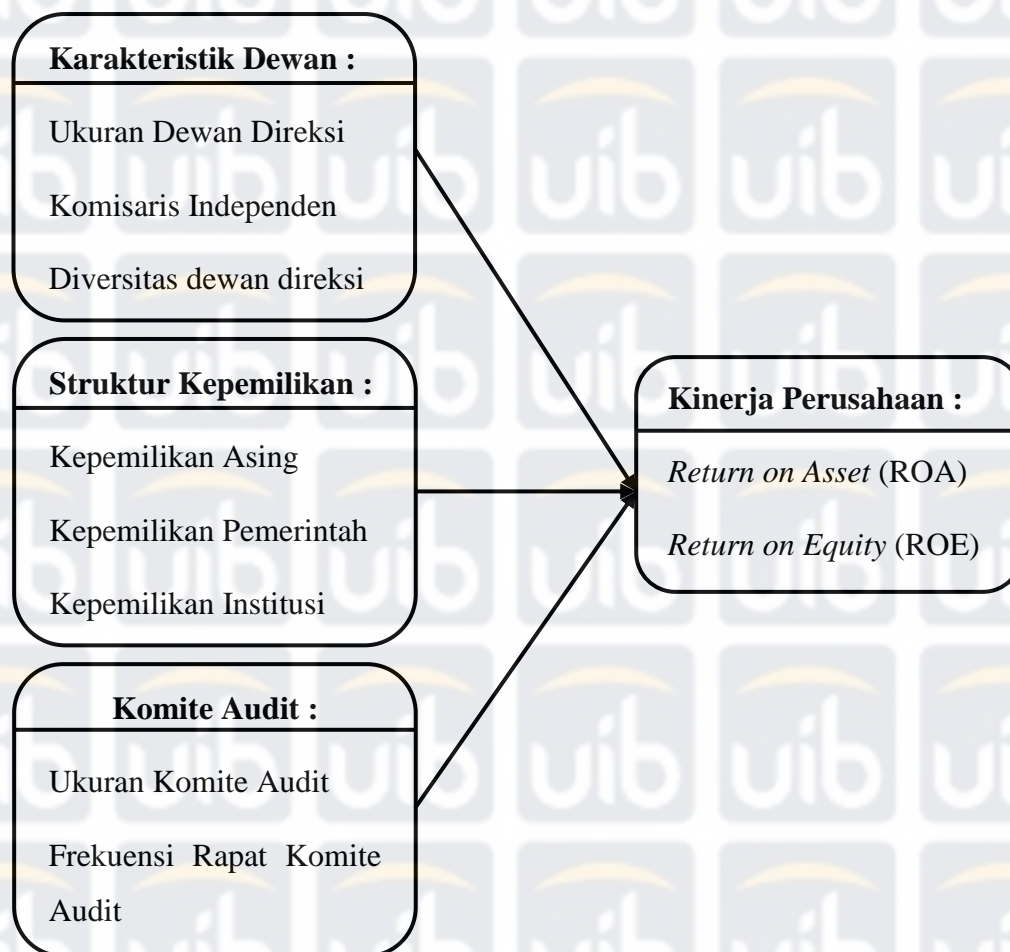
Penelitian Amer *et al.* (2014), frekuensi rapat komite audit memiliki hubungan signifikan positif terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran ROE dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengukuran ROA. Hoque *et al.* (2013) juga memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Danoshana dan Ravivathani (2013), frekuensi rapat memiliki hubungan negatif terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA dan ROE. Akan tetapi, beberapa penulis lain tidak menemukan hubungan antara pertemuan komite audit dengan kinerja seperti Al-Matari *et al.* (2012), Coleman (2007), dan Mohd. *et al.* (2009). Karena konflik ini, tidak ada bukti konklusif yang tercapai. Atas dasar uraian diatas, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

**H<sub>8</sub> : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan**

#### 2.4. Model Penelitian

Model dalam penelitian ini dibentuk berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah membuktikan adanya pengaruh signifikan baik positif maupun negatif, model penelitian dalam penelitian ini:



Gambar 3 Model penelitian, sumber: Senthuran & Velnampy (2015), Rajput & Bharti (2015), dan Amer *et al.* (2014).